

**MERAYAKAN PERNIKAHAN DALAM ESTETIKA:**

**Pembacaan Lintas Tekstual antara Sajak *Singgi' Rambu Tuka'* dengan Mazmur 45**



**OLEH:**

**RAHYUNI DAUD PORI**

**50220133**

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR  
MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN**

**PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA**

**JULI 2024**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahyuni Daud Pori  
NIM : 50220133  
Program Studi : Filsafat Keilahian Program Magister  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif** (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**MERAYAKAN PERNIKAHAN DALAM ESTETIKA:**

**Pembacaan Lintas Tekstual antara Sajak *Singgi' Rambu Tuka'* dengan Mazmur 45**

Beserta dengan perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/ Non-eksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola, dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 13 Agustus 2024

Yang menyatakan



Rahyuni Daud Pori

(NIM. 50220133)

# LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**MERAYAKAN PERNIKAHAN DALAM ESTETIKA:  
Pembacaan Lintas Tekstual antara Sajak *Singgi' Rambu Tuka'* dengan Mazmur 45**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

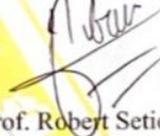
**RAHYUNI DAUD PORI  
50220133**

Dalam ujian Tesis Program Studi Filsafat Keilahian Program Magister  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
Pada tanggal 01 Agustus 2024 dan dinyatakan LULUS.

**Dosen Pembimbing I**

  
Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

**Dosen Pembimbing II**

  
Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

**Dewan Penguji:**

1. Prof. Dr. J. B. G. Banawiratma
2. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

**Tanda Tangan**

  
.....  
  
.....  
  
.....

**Disahkan oleh:**



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Kaprodi Filsafat Keilahian Program Magister

**DU TA WACANA**

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Jika kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar magister saya.

Yogyakarta, 13 Agustus 2024



Rahyuni Daud Pori



## KATA PENGANTAR

Tesis ini dimaknai Penulis tidak hanya sebagai karya tulis ilmiah tetapi juga bagian dari proses penemuan diri dalam kekaguman pada bagaimana kasih Allah dipersaksikan melalui teks sastra dalam Alkitab maupun sastra lokal. Kegembiraan Penulis untuk mencoba berteologi dalam nuansa estetika diwujudkan melalui tulisan ini. Karena itu, Penulis menyelesaikan tulisan ini dengan syukur pada Allah menyertai dengan berbagai cara termasuk dalam kreativitas-Nya yang menjumpai manusia dalam rasa yang dalam dan indah.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung Penulis dalam menyelesaikan tesis ini:

1. Bapak daud Pasau', Bapak Andarias Ma'dika, dan Saudara Onesiforus Tambu Lebu' sebagai penutur sajak *singgi'* yang telah menolong Penulis tidak hanya melalui peran sebagai narasumber tetapi juga menolong Penulis untuk memaknai kehidupan melalui sastra lokal di mana kami tumbuh.
2. Kedua dosen pembimbing Penulis, Pak Daniel Listijabudi dan Pak Robert Setio yang selalu mendorong Penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Banyak masukan dan kritik yang diberikan dengan tetap membuka ruang bagi Penulis untuk berekspresi melalui tesis ini.
3. Pak Banawiratma sebagai dosen penguji yang memberi masukan dari sudut pandang yang sangat menarik untuk mempertajam isi dari tesis ini.
4. Bapak/Ibu dosen dan PPA di Fakultas Teologi UKDW yang memberikan bantuan dalam berbagai bentuk selama Penulis studi dan menyelesaikan tesis.
5. Orang tua (Bapak dan Mamak), saudara-saudara (Ma Inna -Papa Emman, Ma Anni- Papa Alex, Ma Ike – Papa Aldy, Papa Arbi, dan Majui), dan anak-anak Penulis (Jef, Gev, Def, Clea, dan Gav) yang selalu memberi percaya, mendukung dan menghargai setiap proses yang dilalui Penulis termasuk dalam penulisan tesis.
6. Sahabat-sahabat Penulis: Russal, Srifika, Widya, dan Nadia, mereka tak saling kenal namun ketiganya mengambil tempat dan hidup dalam hati penulis, selalu ada dan menemani dengan cara mereka masing-masing.
7. Teman-teman M.Fil 22, terkhusus Biblika 22, dan lebih khusus lagi dua rekan seperjuanganku yang baik hati, Anita dan Bu Nopiii. Mereka semua menjadi teman yang baik selama Penulis studi di UKDW.

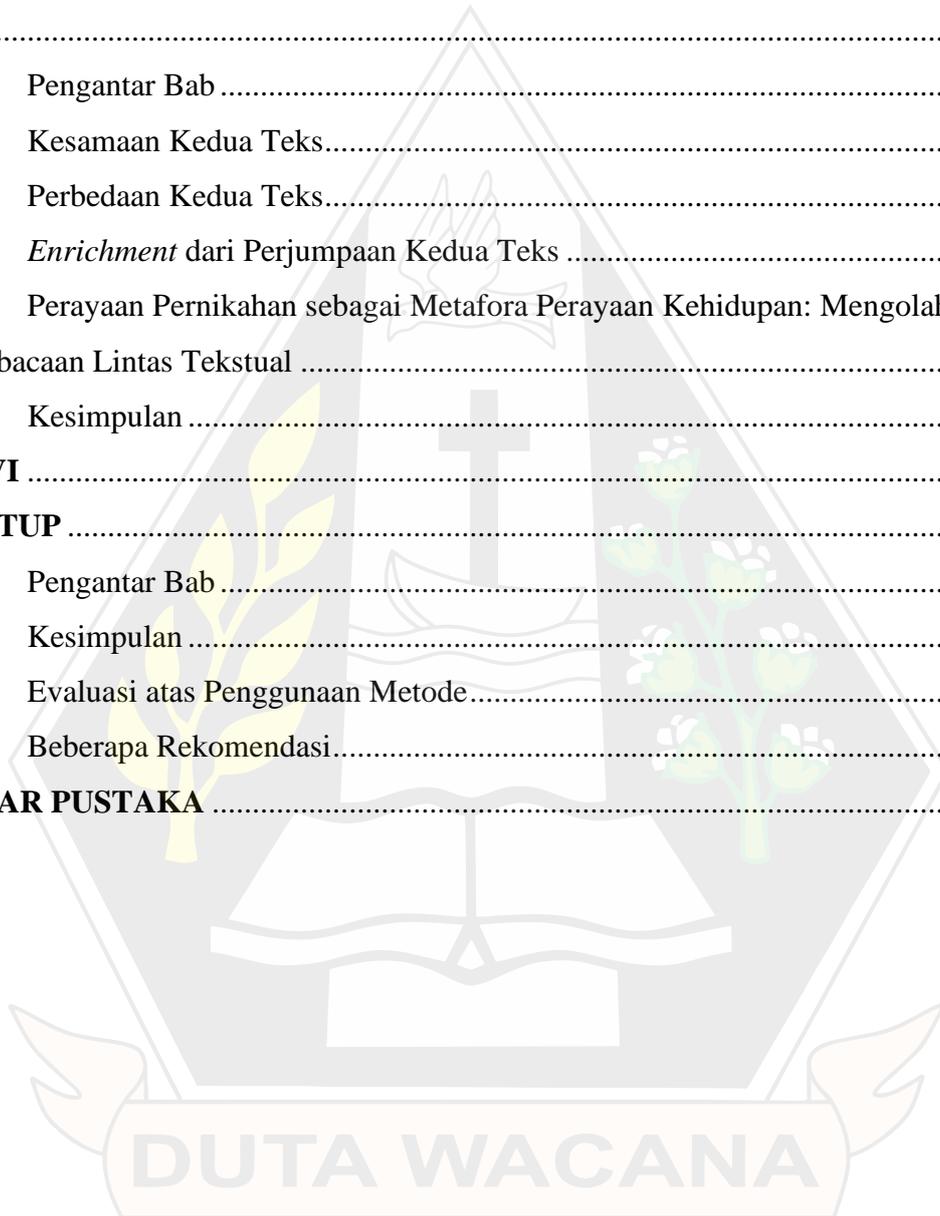
Yogyakarta, 13 Agustus 2024

Rahyuni Daud Pori

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Kerangka Teori.....	12
1.3. Permasalahan Penelitian.....	12
1.4. Tujuan Penelitian.....	13
1.5. Metode Penelitian.....	14
1.6. Sistematika Penulisan.....	15
<b>BAB II</b> .....	17
<b>KERANGKA TEORI</b> .....	17
2.1. Pengantar Bab.....	17
2.2. Hermeneutik Alkitab Asia.....	17
2.3. Hermeneutik Lintas Tekstual.....	20
2.4. Hermeneutik Lintas Tekstual dan Pertemuan Dua Teks Sastra.....	25
2.5. Kesimpulan.....	35
<b>BAB III</b> .....	37
<b>ANALISIS SAJAK <i>SINGGI RAMBU TUKA</i> SEBAGAI TEKS A</b> .....	37
3.1. Pengantar Bab.....	37
3.2. Latar Belakang <i>Singgi' Rambu Tuka'</i> .....	37
3.3. Teks dan Terjemahan <i>Singgi' Rambu Tuka'</i> .....	41
3.4. Analisis <i>Singgi' Rambu Tuka'</i> .....	44
3.5. Kesimpulan.....	59
<b>BAB IV</b> .....	61
<b>ANALISIS MAZMUR 45 SEBAGAI TEKS B</b> .....	61
4.1. Pengantar Bab.....	61

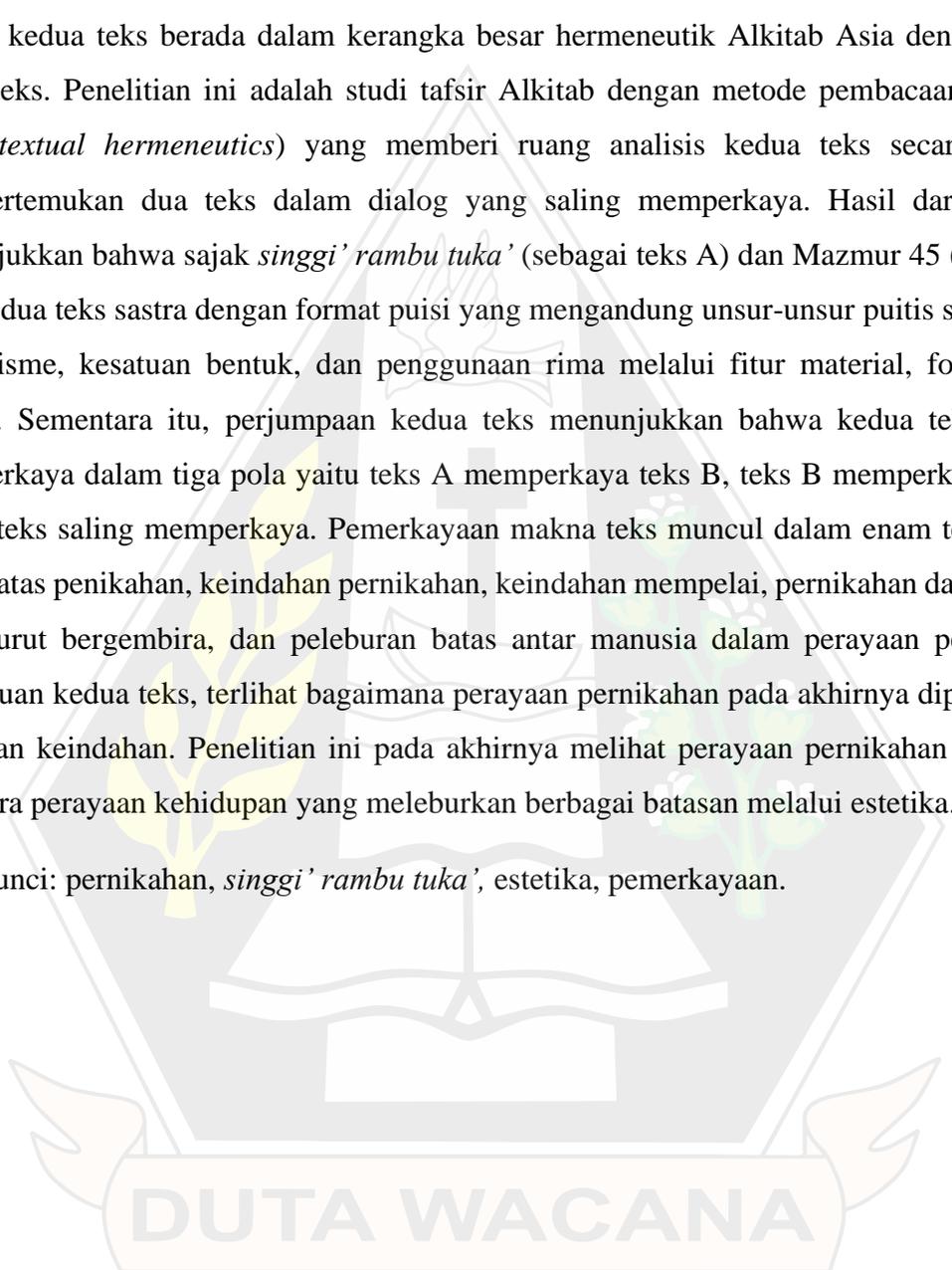
4.2.	Latar Belakang Mazmur 45 .....	61
4.3.	Teks dan Terjemahan Mazmur 45 .....	63
4.4.	Analisis Mazmur 45 .....	65
4.5.	Kesimpulan .....	81
<b>BAB V</b>	.....	<b>83</b>
<b>PEMBACAAN LINTAS TEKSTUAL SAJAK <i>SINGGI RAMBU TUKA</i> DAN MAZMUR 45</b>	.....	<b>83</b>
5.1.	Pengantar Bab .....	83
5.2.	Kesamaan Kedua Teks.....	83
5.3.	Perbedaan Kedua Teks.....	88
5.4.	<i>Enrichment</i> dari Perjumpaan Kedua Teks .....	92
5.5.	Perayaan Pernikahan sebagai Metafora Perayaan Kehidupan: Mengolah Hasil Pembacaan Lintas Tekstual .....	99
5.6.	Kesimpulan .....	101
<b>BAB VI</b>	.....	<b>102</b>
<b>PENUTUP</b>	.....	<b>102</b>
6.1.	Pengantar Bab .....	102
6.2.	Kesimpulan .....	102
6.3.	Evaluasi atas Penggunaan Metode.....	104
6.4.	Beberapa Rekomendasi.....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>1027</b>



## ABSTRAK

Terbukanya ruang untuk menafsir Alkitab dari berbagai perspektif, termasuk perspektif teks Asia menjadi latar belakang dari penelitian ini. Kekayaan konteks Asia yang menawarkan berbagai teks dengan motif sejalan dengan Alkitab menjadi dasar untuk mempertemukan Mazmur 45 dengan sajak lokal di Kabupaten Mamasa yaitu *singgi' rambu tuka'* dalam ranah hermeneutik. Dialog kedua teks berada dalam kerangka besar hermeneutik Alkitab Asia dengan pendekatan lintas teks. Penelitian ini adalah studi tafsir Alkitab dengan metode pembacaan lintas tekstual (*cross-textual hermeneutics*) yang memberi ruang analisis kedua teks secara terpisah lalu mempertemukan dua teks dalam dialog yang saling memperkaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sajak *singgi' rambu tuka'* (sebagai teks A) dan Mazmur 45 (sebagai teks B) adalah dua teks sastra dengan format puisi yang mengandung unsur-unsur puitis seperti metafora, paralelisme, kesatuan bentuk, dan penggunaan rima melalui fitur material, formal, dan semi formal. Sementara itu, perjumpaan kedua teks menunjukkan bahwa kedua teks dapat saling memperkaya dalam tiga pola yaitu teks A memperkaya teks B, teks B memperkaya teks A, dan kedua teks saling memperkaya. Pemerdayaan makna teks muncul dalam enam tema besar yaitu berkat atas pernikahan, keindahan pernikahan, keindahan mempelai, pernikahan dan etnisitas, Ilahi yang turut bergembira, dan peleburan batas antar manusia dalam perayaan pernikahan. Dari pertemuan kedua teks, terlihat bagaimana perayaan pernikahan pada akhirnya dipandang sebagai perayaan keindahan. Penelitian ini pada akhirnya melihat perayaan pernikahan sebagai sebuah metafora perayaan kehidupan yang meleburkan berbagai batasan melalui estetika.

Kata kunci: pernikahan, *singgi' rambu tuka'*, estetika, pemerdayaan.

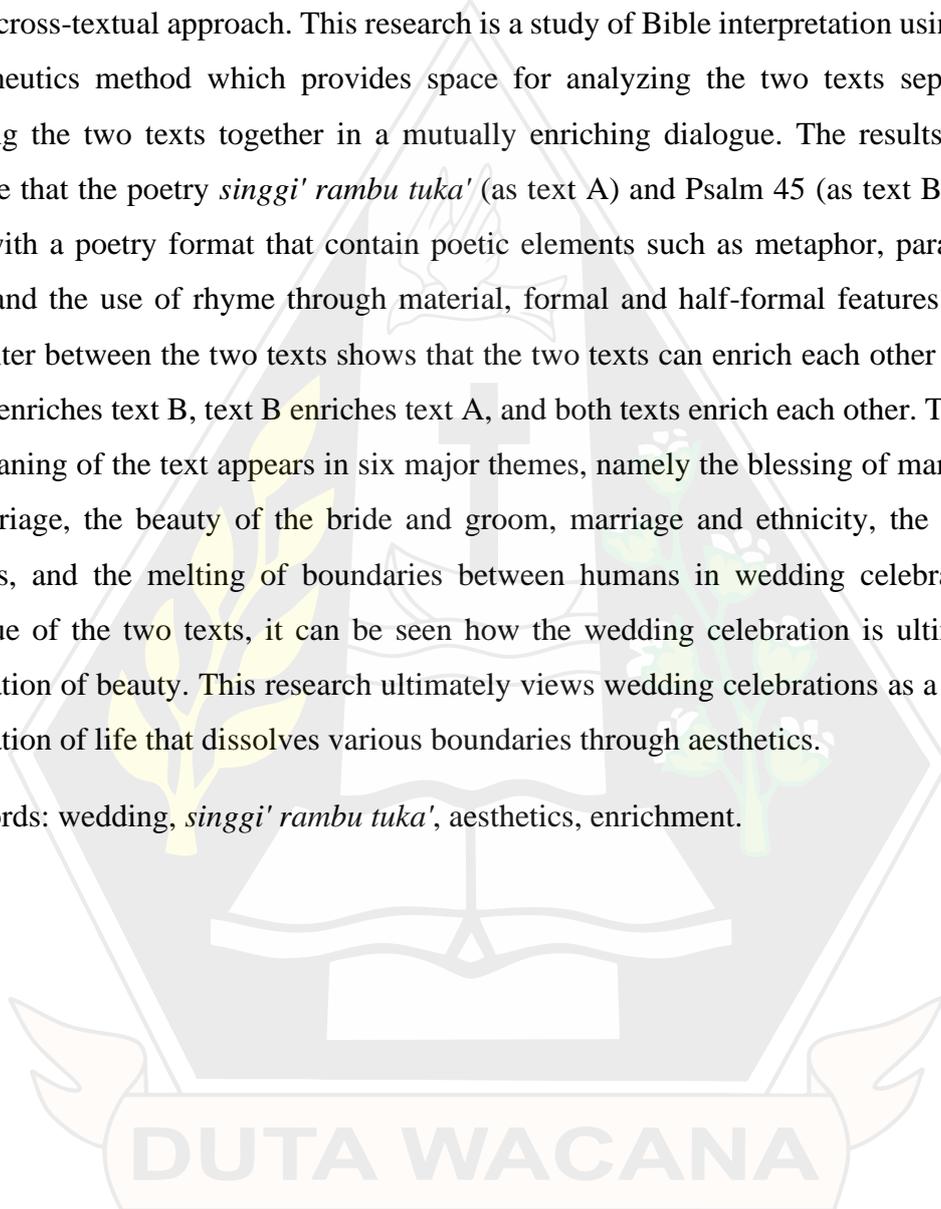


DUTA WACANA

## ABSTRACT

The opening of space to interpret the Bible from various perspectives, including the perspective of Asian texts, is the background of this research. The richness of the Asian context which offers various texts with motifs in line with the Bible is the basis for bringing together Psalm 45 with local poetry in Mamasa Regency, namely *singgi' rambu tuka'* in the realm of hermeneutics. The dialogue between the two texts is within the larger framework of Asian Biblical hermeneutics with a cross-textual approach. This research is a study of Bible interpretation using a cross-textual hermeneutics method which provides space for analyzing the two texts separately and then bringing the two texts together in a mutually enriching dialogue. The results of this research indicate that the poetry *singgi' rambu tuka'* (as text A) and Psalm 45 (as text B) are two literary texts with a poetry format that contain poetic elements such as metaphor, parallelism, unity of form, and the use of rhyme through material, formal and half-formal features. Meanwhile, the encounter between the two texts shows that the two texts can enrich each other in three patterns, text A enriches text B, text B enriches text A, and both texts enrich each other. The enrichment of the meaning of the text appears in six major themes, namely the blessing of marriage, the beauty of marriage, the beauty of the bride and groom, marriage and ethnicity, the Divine who also rejoices, and the melting of boundaries between humans in wedding celebrations. From the dialogue of the two texts, it can be seen how the wedding celebration is ultimately seen as a celebration of beauty. This research ultimately views wedding celebrations as a metaphor for the celebration of life that dissolves various boundaries through aesthetics.

Keywords: wedding, *singgi' rambu tuka'*, aesthetics, enrichment.



DUTA WACANA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

#### 1.1.1. Sajak Pernikahan dalam Mazmur 45

Mazmur 45 merupakan salah satu Mazmur yang masuk dalam bagian kedua dari seluruh kitab. Bagian pertama adalah pasal 1-41, bagian kedua adalah pasal 42-72, bagian ketiga adalah pasal 73-89, bagian keempat pasal 90-106 dan bagian kelima adalah pasal 107-150. Mazmur 45 ini masuk dalam bagian Mazmur bani Korah bersama dengan Mazmur 42-49.<sup>1</sup> Sebagai Mazmur yang menggambarkan nyanyian sajak dalam pernikahan raja, teks ini dimaknai dengan beberapa cara yang berbeda oleh para ahli. Nancy de Claissé-Walford memandang Mazmur 45 sebagai Mazmur yang perlu ditempatkan sebagai Mazmur kerajaan yang dipakai dari generasi ke generasi dan digunakan berulang-ulang dalam upacara pernikahan di kerajaan. Mazmur ini merupakan bagian dari rangkaian perayaan pernikahan di banyak periode kehidupan Israel Kuno. Hal ini dihubungkan dengan beberapa dugaan yang berbeda seperti Mazmur ini berasal dari zaman Salomo di mana ia menikahi seorang perempuan Mesir (1 Raj. 3:1), Mazmur ini dihubungkan dengan persatuan Yoram dan Atalia (2 Raj. 8:18), dan dugaan yang paling umum adalah Mazmur ini digunakan pada pernikahan Ahab dengan putri Sidon yang bernama Izebel (1 Raj. 16:31).<sup>2</sup>

Walford juga menyebutkan bagaimana Mazmur 45 dalam Targum Aram dimaknai dalam konteks mesianik. Hal ini dikaitkan dengan bagaimana penulis Perjanjian Baru yang mengutip Mazmur 45:7-8 ketika membicarakan tentang anak yang diutus oleh Allah untuk menyatakan diri kepada umat manusia (Ibr. 1:8-9). Di sisi yang lain, Mazmur ini juga sering dibaca sebagai analogi yang merepresentasikan hubungan antara Allah dan umat Israel serta antara gereja dan Kristus. Analogi ini dapat ditemukan dalam Perjanjian Lama maupun dan Perjanjian Baru (Hos. 1-3; Yes. 62:1-5; Yeh. 16 dan 23; Yer. 2; Matius 9:15; Yohanes 3:29; Efesus 5:22-33; Wahyu 19:7-9).<sup>3</sup> Terlepas dari kedua cara membaca teks Mazmur

---

<sup>1</sup> C. Hassell Bullock, *Encountering the Book of Psalms: A Literary and Theological Introduction*, Second Edition (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2018), 29.

<sup>2</sup> Nancy L. DeClaissé-Walford, Rolf A. Jacobson, dan Beth LaNeel Tanner, *The Book of Psalms* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2015), 434.

<sup>3</sup> DeClaissé-Walford, Jacobson, dan Tanner, 435.

45 tersebut, Walford mengusulkan bahwa ada dua kemungkinan lain untuk memahami teks ini. Pertama, Mazmur 45 dapat dibaca sebagai cerminan kemegahan seorang penguasa di bumi yang dipilih oleh Allah sebagai perwakilan-Nya. Karena itu, Mazmur ini menggambarkan pemerintahan Allah yang kuat atas dunia. Kedua, ia menggarisbawahi Mazmur 45 ini sebagai teks yang menggambarkan kegembiraan seksualitas. Layaknya Kidung Agung, Mazmur 45 ini juga adalah bagian dari perayaan seksualitas sebagai pemberian Allah.<sup>4</sup>

Dari perbedaan pendekatan terhadap Mazmur 45 ini, Walford tetap menekankan bahwa pasal ini seharusnya dilihat berkaitan dengan struktur dasarnya sebagai puisi pernikahan yang ditujukan pada mempelai kerajaan yang bersiap untuk merayakan pernikahan. Struktur puisi ini terdiri dari empat bagian yang dimulai dengan kata-kata puitis dari yang menyusun puisi (ayat 1), dilanjutkan dengan puji-pujian bagi mempelai pria (ayat 2-8), puji-pujian bagi mempelai wanita (ayat 9-17), dan kata-kata penutup puisi (ayat 18).<sup>5</sup>

Sementara itu, Ellen T. Charry mengusulkan untuk membaca teks Mazmur 45 ini dalam konteks hubungan Israel dengan kerajaan lain. Karena itu, pernikahan yang dimaksud dalam Mazmur 45 adalah bagian dari kebijakan politik Israel untuk ada dalam aliansi dengan bangsa lain. Penyebutan Putri Tirus dalam teks menjadi dasar bagi Charry untuk melihat bahwa mempelai wanita dalam Mazmur 45 adalah putri raja Hiram sedangkan mempelai pria adalah Salomo yang ada di istananya. Peristiwa ini menjadi tanda bahwa orang asing dapat masuk dan menjadi bagian dalam kebijakan politik Israel. Pernikahan ini adalah pernikahan politis. Lebih lanjut lagi Charry menekankan bahwa teks ini muncul untuk menentang pandangan militeristik mengenai otoritas Allah karena teks ini mengandung perjanjian membawa serta pesan perdamaian dengan mengundang orang-orang non-Israel masuk dalam komunitas umat Tuhan. Kebijakan politik internasional Israel dilakukan atas nama Tuhan. Dengan demikian, Mazmur 45 ini mendorong diskusi mengenai keseimbangan ibadah dan toleransi terhadap orang asing. Pernikahan dalam Mazmur 45 termasuk instrumen pengudusan karena pernikahan mengandung kekudusan dalam dimensi seksual maupun politiknya. Dari segi struktur, teks ini seperti sebuah drama pendek bagaimana mempelai perempuan bersiap untuk

---

<sup>4</sup> DeClaisse-Walford, Jacobson, dan Tanner, 435.

<sup>5</sup> DeClaisse-Walford, Jacobson, dan Tanner, 435.

pernikahannya dengan raja dan dilanjutkan dengan penyatuan mempelai perempuan dengan raja di istananya.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan konteks kerajaan dalam teks ini, Christoph Schroeder menekankan bahwa Mazmur 45 merupakan puisi khas yang menggambarkan keterkaitan langsung antara pernikahan dan peperangan sebagai dua komponen utama kesuksesan raja. Ayat 3 mengaitkan keberadaan raja dengan keelokannya, ayat 4-5 menyebutkan keagungan raja yang menimbulkan ketakutan bagi para musuhnya, dan ayat 8 dilanjutkan dengan menanggapi keadilan dan kebencian raja terhadap kejahatan. Keberadaan raja dalam teks ini dihubungkan dengan pengurapan minyak yang adalah tanda persiapan pengalaman indrawi, cinta antara pria dan wanita. Schroeder menguraikan kajiannya terhadap Mazmur 45 melalui latar belakang teks yang dipengaruhi oleh kebiasaan di Timur Dekat Kuno. Salah satu kebiasaan yang dimaksud adalah pelaksanaan ritual pernikahan di istana raja.<sup>7</sup>

Pandangan beberapa ahli terhadap Mazmur 45 di atas menunjukkan adanya ragam pendekatan terhadap teks. Ada yang mendekati teks tersebut dengan fokus pada struktur dan adegan di dalam teks, ada yang fokus pada latar belakang konteks yang mempengaruhi teks seperti konteks Timur dekat Kuno dan hubungan internasional Israel, ada yang menghubungkan dengan pesan-pesan teologinya, ada yang melihat pada nilai-nilai dalam pernikahan, tetapi ada pula yang memahami dalam hubungan dengan teks Perjanjian Baru. Beberapa pemaknaan yang berbeda terhadap Mazmur 45 dari beberapa ahli di atas setidaknya tetap menunjukkan bahwa teks ini tidak dapat dilepaskan bentuk dasarnya sebagai puisi dan penggunaannya dalam hubungannya dengan pernikahan raja. Perbedaan penekanan dan pemaknaan pada teks juga menegaskan kembali bahwa teks yang sama (Mazmur 45) memiliki kemungkinan untuk ditafsirkan secara terbuka dan dari berbagai sudut pandang.

#### 1.1.2. Ruang Dialog Mazmur 45 dari Perspektif Teks Asia

Dari beberapa tafsiran teks Mazmur 45 yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, belum ada yang mengaitkan langsung teks pada konteks pembaca, khususnya konteks lokal yang khas dari pembaca Alkitab. Identitas pembaca seharusnya mendapat ruang dalam memahami teks Alkitab. Dalam sebuah

---

<sup>6</sup> Ellen T. Charry, *Psalms 1-50: Sighs and Songs of Israel* (Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2015), 302–9.

<sup>7</sup> Christoph Schroeder, “‘A Love Song’: Psalm 45 in the Light of Ancient Near Eastern Marriage Texts,” *The Catholic Biblical Quarterly*, 58, no. 3 (Juli 1996): 418.

tulisannya, Archie C. C. Lee menunjukkan bagaimana pemahaman terhadap Alkitab dikaitkan dengan konteks Asia. Antara teks dan konteks, keduanya dapat berinteraksi dalam pemahaman terhadap Alkitab. Lee mengutip pandangan D. Preman Niles yang menyoal hubungan antara teks (Alkitab) dan konteks Asia. Ia mengajukan pertanyaan, apakah hanya teks yang bisa berbicara kepada konteks? Bagaimana dengan konteks yang bukankah juga bisa berbicara kepada teks? Apakah Asia sebagai konteks ada untuk menerima Apa yang ada pada teks? Apakah tidak ada yang bisa disumbangkan Asia sebagai konteks pada teks?<sup>8</sup> Pertanyaan-pertanyaan ini membuka ruang untuk menimbang konteks dan unsur-unsur lokal pembaca dalam memberi sumbangsih bagi penafsiran Alkitab di Asia, termasuk di Indonesia.

Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, orang Kristen di Mamasa, Sulawesi Barat juga hidup dalam ikatan yang kuat dengan budaya. Mereka menghidupi *Aluk* dengan berbagai unsur di dalamnya yang dapat berpengaruh pada pemahaman terhadap Alkitab. *Aluk* adalah sebuah sistem yang mengatur hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Mamasa. *Aluk* (Bahasa Mamasa dan Toraja yang artinya peraturan) adalah sebuah sistem yang diterapkan secara turun-temurun oleh masyarakat Mamasa atau pada umumnya oleh masyarakat suku Toraja. Sistem ini mencakup berbagai aturan tentang kehidupan religius, sosial kemasyarakatan, etika, dan kebudayaan. *Aluk* selalu dikaitkan dengan sebutan *aluk todolo* (orang dulu), *aluk toyolo* (orang dulu), *aluk tomatua* (orang tua/leluhur), *ada' mappurondo* (adat/peraturan lisan).<sup>9</sup> *Aluk* mengandung berbagai nilai dan konsep yang memiliki kesamaan dengan Alkitab. *Aluk* juga memiliki bentuk-bentuk kesenian seperti ucapan-ucapan berkat yang dipakai dalam ritual-ritual tertentu, juga ada syair-syair atau litani yang dinyanyikan dalam upacara tertentu seperti upacara *rambu tuka'* (pernikahan) yaitu *singgi'* dan *rambu solo'* (kematian) misalnya *bating* dan *badong*. Keduanya adalah syair untuk mengingat dan meratapi kematian seseorang. *Bating* dilantunkan oleh perempuan, sedangkan *badong* dilantunkan oleh pria.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Archie C. C. Lee, "Cross-textual hermeneutics and identity in multi-scriptural Asia," dalam *Christian theology in Asia*, ed. oleh Sebastian C. H. Kim (Cambridge, UK ; New York: Cambridge University Press, 2008), 190.

<sup>9</sup> Ansaar, *Arsitektur tradisional daerah Mamasa*, Cet. 1 (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Direktorat Tradisi, 2011), 43; Roni Ismail, "'Ritual Kematian dalam Agama Asli Toraja 'Aluk To Dolo' (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok)," *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA* 15, no. 1 (April 2019): 87.

<sup>10</sup> Pelita Hati Subakti, Rahyuni Daud Pori, dan Ekavian Sabaritno, "Mamasa-Kristen dan Kematian Anggota Keluarganya: Dialog yang Memperkaya antara 1 Tesalonika 4:14 dan Aluk Toyolo," *Indonesian Journal of Theology* 10, no. 1 (15 Juli 2022): 38–39.

Nilai-nilai yang dikandung dalam *Aluk* tercipta dan disampaikan dalam bentuk lisan dan diwariskan secara turun-temurun. *Aluk* sendiri tidak berlandaskan pada manuskrip sebagai sumber ajaran tertulisnya. Ajaran-ajaran dalam aliran kepercayaan ini bersumber dari tradisi oral yang telah ada dan diwariskan turun-temurun dari leluhur mereka. Kepercayaan yang kuat akan tradisi yang didasarkan pada mitologi leluhur dianggap mengatasi ketiadaan kitab suci atau manuskrip yang bisa dijadikan pegangan. Ketiadaan kitab suci dan kesetiaan pada tradisi lisan diungkapkan dalam bahasa Toraja sebagai “*Kaada disedan saarong, bisami di toke’ tambane baaka*” atau “*Dianna batu silambi*” yang berarti “perkataan atau amanah yang tersimpan dan terjaga.”<sup>11</sup>

Dalam rangka melihat pada Mazmur 45 yang berisi pesan-pesan seputar pernikahan, menarik untuk melihat bagaimana *Aluk* juga berbicara tentang hal serupa. Acara pernikahan sebagai bagian yang diatur dalam *Aluk* mengandung tahapan-tahapan yang wajib dilaksanakan agar pernikahan menjadi sah menurut adat. Dalam tiap tahapan tersebut, selalu ada makna di balik pelaksanaannya. Ada pula pesan-pesan bagi pasangan yang hendak melangsungkan pernikahan. *Aluk* menaruh perhatian khusus pada pernikahan. Pada hari pernikahan, biasanya pada resepsi adat akan diperdengarkan sajak pernikahan yang disebut *singgi’* yang berisi sambutan, puji-pujian, dan doa bagi mempelai.<sup>12</sup> Bukan tidak mungkin untuk melihat keselarasan sajak ini dengan teks-teks Alkitab. Bentuk-bentuk sastra dalam Alkitab pun menghadirkan konsep pernikahan seperti Mazmur 45, Mazmur pernikahan raja yang juga berisi puji-pujian kepada mempelai.<sup>13</sup> Sekilas dapat dilihat resonansi antara sajak *singgi’ rambu tuka’* dengan Mazmur 45 melalui potongan dari kedua teks berikut.

Sajak <i>Singgi’ rambu tuka’</i>	Mazmur 45
...	...
<i>Oee.. lalangngnpa’ inde tongkonan kada lakendekpa’ inde panito bisara lamagamara gandang lamapindan kumarissik</i>	(2) Hatiku meluap dengan kata-kata indah, aku hendak menyampaikan sajakku kepada raja;

<sup>11</sup> I Nyoman Yoga Segara dkk., *HINDU ALUKTA: Sejarah, Keberadaan, Aktivitas, dan Dinamikanya di Tana Toraja, Sulawesi Selatan* (Denpasar: Pelawa Sari, 2020), 67.

<sup>12</sup> Onesiforus Tambulebu’, wawancara dengan penutur *singgi’*, 12 Maret 2023.

<sup>13</sup> John Goldingay, *Psalms*, Baker commentary on the Old Testament wisdom and Psalms (Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2006), 54.

(sejenak aku naik ke atas tempat kehormatan untuk menyampaikan kata-kataku)

*pesombungan puduk diomai tomarapu tallang.*

(sebagai penyambung lidah seluruh rumpun keluarga)

...

*Lembang ma'leko lekoan napolalanni tekko tiranduk ayoka tirappan sae Tama te tondok tu'tun Tama te pangleon tusae utturu' inde gayang bulawanna sarapang dimaya Maya, iyamo ...*

(menempuh perjalanan memasuki kampung dengan iring-iringan megah, dialah pria bak raja yang bernama ....)

...

*Tusae ia ukkalabe' ba'ba manikna tomarapu tallang uttuppu Eran gayang bulawanna toma'kaponan ao' iyamo simbolong manik lokkon loe rara' iyamo ..... Saburan madatunna taruk bulawanna ia Padang/tonganna .....*

(yang masuk ke dalam rumpun keluarga besar menemui sang permaisuri yang elok bernama ... di kediaman kehormatannya ....)

...

*Oeee mukkun Moko massola dua umboko' Allo manggurammu ammu ammu rama' i Sanda mairi' Anna langngan mendaun sugi' kendek*

lidahku ialah pena juru tulis yang mahir.

...

(3) Engkau yang terelok di antara anak-anak manusia,

(7) Takhtamu kepunyaan Allah, untuk seterusnya dan selamanya, dan tongkat kerajaanmu adalah tongkat kebenaran.

(8) Engkau mencintai keadilan dan membenci kefasikan; sebab itu Allah, Allahmu, telah mengurapi engkau dengan minyak kegembiraan, melebihi teman-teman sejawatmu.

...

(11) Dengarlah, hai puteri, lihatlah, dan sendengkanlah telingamu, lupakanlah bangsamu dan seisi rumah ayahmu!

(14) Keindahan belaka puteri raja itu di dalam, pakaiannya berkewawang emas.

(15) Dalam sulaman warna-warni ia dibawa kepada raja; anak-anak dara mengikutinya, yakni teman-temannya, yang didatangkan untuk dia.

(16) Dengan sukacita dan sorak-sorai mereka dibawa, mereka masuk ke dalam istana raja.

(17) Para bapa leluhurmu hendaknya diganti oleh anak-anakmu nanti;

<p><i>mettangke ewanan laullambi' lindona bulan ussepa' barrena Allo ungallo tangngana langi'.</i> (Kalian telah meninggalkan masa muda untuk masuk dalam kehidupan bahagia dengan limpah kekayaan)</p> <p><i>Anna Denno upa' Anna ombo' Ra tamba' tallu bulinna Tama katuanmu massola dua iyamo lama tua induk ...</i> (Jika Tuhan berkenan, kalian akan hidup diberkati dengan keturunan, kekayaan, dan kehormatan yang akan terus bertumbuh) ...</p>	<p>engkau akan mengangkat mereka menjadi pembesar di seluruh bumi.</p> <p>...</p>
---	---

Sekilas terlihat bahwa baik sajak *singgi' rambu tuka* maupun Mazmur 45, keduanya berbicara tentang puisi pernikahan. Kedua yang mementingkan kecakapan sastra dari pihak yang menyampaikan kedua sajak ini. Keelokan mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan juga mendapat penekanan dalam kedua teks. Harapan akan kehidupan yang lebih baik, keturunan dan kekayaan juga menjadi bagian dari kedua teks. Nuansa yang diangkat dalam teks juga sangat dekat dengan konteks kerajaan: raja, permaisuri, putri raja, dan kerajaan. Penelusuran yang lebih jauh terhadap Mazmur 45 sebagai puisi, Alter menekankan bahwa sajak dalam Mazmur 45 ini adalah Mazmur dengan model puisi yang unik karena menampilkan gaya retorik dengan penekanan pada penyair yang merayakan karya dan kecakapannya sendiri (ayat 2). Begitu pun dengan penggunaan bahasa yang dipakai dalam puisi ini, misalnya dalam ayat 3, raja dipuji dengan frasa “engkau yang terelok” (יָפֵיפִיטָה: *yafeyafita*), kata “permaisuri” (שֶׁגַל: *shegal*) dalam ayat 10, “keindahan” (כְּבוֹדָהּ: *kevudah*) putri raja di ayat 14, dan kata-kata lain yang dipakai memiliki arti tersendiri dalam konteksnya sebagai puisi pernikahan di kerajaan yang khas.<sup>14</sup> Demikian pula dengan sajak *singgi rambu tuka*, bahasa yang digunakan pun merupakan bahasa khusus yang dipakai di kalangan tertentu yang melantunkan sajak ini. Penggunaan kata *simbolong manik* sebagai penyebutan

<sup>14</sup> Robert Alter, *The Book of Psalms: A Translation with Commentary* (New York London: Norton, 2009), 315–21.

mempelai perempuan dan *gayang bulawan* sebagai penyebutan mempelai laki-laki merupakan contoh dari penggunaan kata sastra yang khas.<sup>15</sup>

Walford, Charry, maupun Schroeder mempertahankan bahwa Mazmur 45 merupakan teks puisi. Akan tetapi, ketiganya belum menyajikan analisis strukturnya sebagai puisi dalam konteks sastra Mazmur. Dalam ruang dialog dengan sajak *singgi* yang juga berbentuk puisi membuka kemungkinan yang lebih besar untuk dialog keduanya.

### 1.1.3. Perlunya keterlibatan Unsur Lokal dalam Penafsiran

Keterbukaan ruang dialog untuk Mazmur 45 dan *singgi rambu tuka* perlu dilihat dari alasan di balik perjumpaan kedua teks ini. Ada beberapa argumen mengapa unsur lokal perlu mengambil bagian dalam penafsiran Alkitab, khususnya dalam konteks Mamasa dan lebih khusus lagi di Gereja Toraja Mamasa. Argumen tersebut di antaranya kuatnya pengaruh *Aluk* bagi orang Kristen di Mamasa, hubungan kekristenan dan *Aluk* dalam sejarah kekristenan di Mamasa, pendekatan dan keputusan gereja berkaitan dengan budaya, serta unsur lokal yang memiliki potensi untuk memperkaya pemahaman terhadap Alkitab.

Melihat lebih jauh pada identitas orang Kristen di Mamasa sudah tentu akan berbicara tentang kenyataan bahwa mereka menghidupi dua tradisi sekaligus, yakni tradisi di sekitar konteks Mamasa (*Aluk*) dan juga tradisi Alkitab. Kedua tradisi ini sulit untuk dipisahkan apabila membicarakan religiusitas orang Mamasa Kristen. Perihal bagaimana kedua tradisi ini hidup dan saling terhubung dalam diri orang Kristen di Mamasa, sejarah kekristenan dan pertemuannya dengan budaya Mamasa dapat menjadi konteks nyata untuk melihatnya lebih jelas. Jauh sebelum kekristenan masuk ke wilayah Mamasa, masyarakat Mamasa telah menghidupi tradisi *Aluk* yang telah menjadi bagian penting dalam perumusan identitas masyarakat Mamasa.

*Aluk* memiliki aturan yang mencakup dimensi sosial, kultural, dan religius pengikutnya. Sebelum kekristenan masuk di Mamasa, para penganut *aluk* akan mempraktikkan dan mewariskan aturan atau asas hidup yang disebut sebagai *Pemali Appa Randanna*. Aturan ini disampaikan dari mulut ke mulut dari generasi ke generasi berikutnya oleh para pemeluk untuk dipelajari, ditaati, dan dipraktikkan dalam masyarakat. Adapun isi dari aturan ini adalah empat aspek kehidupan masyarakat yang berdasarkan pembagian waktu dalam satu tahun, berurutan dari

---

<sup>15</sup> Tambulebu', wawancara dengan penutur *singgi*', 12 Maret 2023.

awal tahun hingga ke akhir tahun. Pertama, *pa'totiboyongan* yang berkaitan dengan seluruh aktivitas pertanian di sawah maupun di ladang mulai dari penyiapan lahan sampai dengan penyimpanan padi di lumbung. Kedua, *bulan liang* atau *pali tomate* yaitu upacara yang dilaksanakan untuk arwah orang yang telah meninggal. Aktivitas yang dilakukan seperti pemotongan hewan dan pembersihan kuburan. Berkaitan dengan orang yang telah meninggal, ada aturan lain yang sangat penting, yaitu *pa'tomatean* yang mengatur tingkatan dan tata cara pesta kematian. Aturan *pa'tomatean* menjadi aturan khusus karena kematian tidak dapat ditentukan waktunya seperti aturan lainnya. Ketiga, *pa'bisuan* yang mengatur pengucapan syukur dan persembahan kepada *Dewata* atas segala keberhasilan. Keempat, *pa'bannetauan* yang mengatur tahapan pelaksanaan pernikahan.<sup>16</sup>

Setiap peraturan ini begitu kuat mengikat bukan hanya penghayat kepercayaan *Aluk*, tetapi juga masyarakat Mamasa secara umum. *Aluk* secara ketat dipegang teguh oleh penghayat kepercayaan dan penganut *Alukta*, yaitu aliran kepercayaan yang termasuk dalam agama Hindu. Ajaran dan sejarah dari *Alukta* sendiri terikat dengan *Aluk Todolo*, sistem kehidupan masyarakat suku Toraja.<sup>17</sup> Meskipun tidak terbentuk karena pengaruh agama Hindu, namun secara sukarela pada tahun 1969 para penganut *Aluk Todolo* memutuskan untuk bergabung dengan agama Hindu.<sup>18</sup> Dalam praktik bermasyarakat, hingga kini aturan *Aluk* masih dihidupi meski tidak semua peraturannya diikuti secara ketat. Paling tidak, dari beberapa aturan *Aluk*, dua di antaranya masih sangat kuat mengatur kehidupan masyarakat Mamasa, yaitu *pa'tomatean* dan *pa'bannetauan*. Aturan yang sudah tidak dilaksanakan adalah *pa'bisuan* atau penyembahan kepada dewa-dewa. Di sisi lain, *pa'totiboyongan* yang mengatur sistem pertanian masih diterapkan beberapa aturannya meskipun dalam aturan *Aluk* ada pihak khusus yang memimpin tiap aktivitas (seorang *so'bok*) pertanian tidak lagi ada. Masing-masing pemilik sawah melakukan aktivitasnya berdasarkan kebutuhan masing-masing dan di beberapa tempat, pemerintah desa akan mengambil alih tugas *so'bok*.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Arianus Mandadung (tidak diterbitkan, 1982), 22.

<sup>17</sup> Segara dkk., *HINDU ALUKTA: Sejarah, Keberadaan, Aktivitas, dan Dinamikanya di Tana Toraja, Sulawesi Selatan*, 230.

<sup>18</sup> Segara dkk., 230.

<sup>19</sup> Renal Rizona dan Risman Buamona, *Bumi dan Manusia Mamasa: Sebuah Ihwal tentang Perubahan Sosial-Ekologi di Dataran Tinggi Sulawesi* (Yogyakarta: TAB Grafika, 2019), 275.

Orang Mamasa Kristen dalam kehidupannya tidak hanya dipengaruhi oleh Alkitab sebagai teks suci tetapi juga nilai-nilai *Aluk* yang diturunkan dari generasi ke generasi sebagai sistem yang menyatu dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam diri orang Mamasa Kristen yang beriman kepada Kristus, ke-Mamasa-an mereka tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Akan tetapi, dalam perjalanan dan sejarah kekristenan di Mamasa, berbagai tantangan dihadapi orang Mamasa Kristen dalam menghayati kekristenan sambil tetap menjadi orang Mamasa dengan kekhasan konteksnya. Kekristenan yang dibawa oleh para misionaris tidak jarang berbenturan dengan *Aluk*.<sup>20</sup> Van der Klis mencatat bahwa para misionaris tidak jarang memandang rendah *Aluk* sebagai yang tidak mengenal Allah. Mereka mendekati *Aluk* secara kritis, yakni diteliti berdasarkan firman Allah (Alkitab) sebagai patokan. Menurut mereka perlu mempelajari *aluk* dan adat Mamasa dengan baik, kemudian perlu diuji apa yang boleh diterima dan apa yang harus ditolak berdasarkan firman Tuhan. *Aluk toyolo/todolo* itu disebut “agama kegelapan.”<sup>21</sup>

Dengan pendekatan melalui pemerintah dan pembangunan fasilitas-fasilitas umum, agama Kristen tampak memiliki daya tarik bagi orang Mamasa. Dimulai dari pembaptisan kepada 80 orang Mamasa pada 12 Oktober 1913, kekristenan berkembang cukup pesat di Mamasa. Menurut catatan Rambe, tidak butuh waktu sampai sepuluh tahun, jumlah orang Mamasa yang dibaptis mencapai lebih dari 80% yakni sekitar 22.000 dari total penduduk sekitar 25.000-30.000 orang di tahun 1918, dan di tahun 1925 jumlah orang Kristen masih berkisar di angka 20.000-an orang.<sup>22</sup> Namun, karena sikap para misionaris yang sangat negatif terhadap *Aluk* serta diberlakukannya larangan untuk melaksanakan ritual-ritual adat, orang Kristen di Mamasa mulai mengalami dilema untuk tetap menjadi Kristen. Tidak sedikit di antara mereka yang kembali kepada kepercayaan sebelumnya, yaitu *Aluk*. Pada tahun 1932, jumlah orang Kristen di Mamasa merosot jauh hingga hanya tersisa 1.338 orang Kristen dalam catatan para penginjil ZCGK.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Sejarah kekristenan di Mamasa menunjukkan bagaimana pesan Injil berada dalam ketegangan dengan *Aluk* dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Setelah kekristenan dibawa masuk ke Mamasa oleh *Indische Kerk* atau Gereja Protestan Indonesia (GPI), pada tahun 1913 dan dilanjutkan oleh *Zending van Christelijke Gereformeerde Kerken* (ZCGK) pada 1928, perjumpaan kekristenan dengan budaya Mamasa telah terjadi. Lihat W. A. van der Klis, *Datanglah Kerajaan-MU* (Toraja: Sulo, 2007), 18.

<sup>21</sup> van der Klis, 18.

<sup>22</sup> Aguswati Hildebrandt Rambe, *Keterjalinan dalam keterpisahan: mengupaya teologi interkultural dari kekayaan simbol ritus kematian dan kedukaan di Sumba dan Mamasa*, Cetakan ke-1 (Makassar: Yayasan Oase Intim, 2014), 87.

<sup>23</sup> Th van den End dan J. Weitjens, *Ragi carita: sejarah gereja di Indonesia*, Cet. 3., ed. rev (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 168–69.

Data di atas menunjukkan bahwa ada kesulitan yang dihadapi orang Mamasa untuk memisahkan diri dari *Aluk* terutama ketika mereka telah menjadi Kristen karena *Aluk* tidak hanya mencakup sistem kepercayaan tetapi juga aspek lain seperti etika dan sosial. Karena itu, penolakan terhadap *Aluk* sebagai sistem kepercayaan berarti juga penolakan *Aluk* sebagai keseluruhan sistem yang mengatur masyarakat Mamasa. Penolakan terhadap unsur-unsur dalam *Aluk* tidak hanya menimbulkan dilema bagi orang Kristen di periode awal penginjilan di Mamasa. Dilema bagaimana tetap menjadi orang Mamasa dengan budayanya sekaligus tetap menjadi pengikut Kristus yang setia masih terlihat dalam kehidupan bergereja hingga kini.<sup>24</sup> Dalam sidang sinode am GTM yang terkini (tahun 2021), pokok persoalan tentang kebudayaan pun masih dibicarakan.<sup>25</sup>

Salah satu keputusan penting tentang pandangan GTM terhadap budaya adalah dokumen pandangan GTM tentang kebudayaan yang disusun pada tahun 2013. Beberapa sikap negatif terhadap budaya masih tampak misalnya dengan pandangan bahwa budaya sebagai karunia Allah yang baik namun turut dirusak oleh dosa; ritual-ritual dalam agama suku adalah budaya tradisional; gereja perlu waspada akan unsur-unsur penyembahan berhala, takhayul, dan kepercayaan sia-sia lainnya yang menjadi penghalang bagi pertumbuhan iman. Selain itu, Penggunaan kata “berhala” pada beberapa tradisi budaya<sup>26</sup> dipakai dalam kumpulan pandangan GTM ini.<sup>27</sup> Solusi yang ditawarkan gereja dalam dokumen ini adalah gereja memberikan refleksi teologis pada beberapa aspek budaya Mamasa dan posisi gereja adalah hadir untuk memberikan pendekatan pastoral kepada warga gereja.<sup>28</sup> Dari dokumen tersebut, gereja belum menjadikan hermeneutik sebagai salah satu pendekatan terhadap budaya. Tanpa menyangkal pentingnya pendekatan pastoral, penggunaan

---

<sup>24</sup> Gereja Toraja Mamasa (GTM) sebagai penerus warisan misi GPI dan ZCGK dalam perjalanannya selama hampir 76 tahun bersinode, masih terus ada dalam pergumulan bagaimana budaya seharusnya ditempatkan dalam kehidupan bergereja. Beberapa hasil sidang sinode GTM pernah memutuskan pelarangan beberapa ritual *Aluk* dan memberikan hukuman berupa sanksi tertib gerejawi bagi mereka yang tetap melakukan ritual-ritual tertentu, seperti dalam sidang sinode tahun 1971 dan 1979. Keputusan sidang sinode GTM tahun 1971 dan 1979 yang dijelaskan Rambe dalam tulisannya. Lih. Rambe, *Keterjalinan dalam keterpisahan*, 73–75

<sup>25</sup> Badan Pekerja Majelis Sinode GTM, “Himpunan Keputusan Sidang Majelis Sinode Am XX,” September 2021, 35.

<sup>26</sup> “Berhala” ini dikaitkan dengan praktik *ma'pebulan* dan pemotongan hewan dalam acara kematian yang disebut bisa mengarah pada penyembahan berhala. Lihat Badan Pekerja Majelis Sinode GTM, “Kumpulan Pandangan Gereja Toraja Mamasa tentang Politik, Perkawinan, Budaya, Jabatan Gerejawi, dan Sakramen,” 2013, 19 dan 29.

<sup>27</sup> Badan Pekerja Majelis Sinode GTM, “Kumpulan Pandangan Gereja Toraja Mamasa tentang Politik, Perkawinan, Budaya, Jabatan Gerejawi, dan Sakramen,” 2013, 16–32.

<sup>28</sup> Badan Pekerja Majelis Sinode GTM, “Kumpulan Pandangan Gereja Toraja Mamasa tentang Politik, Perkawinan, Budaya, Jabatan Gerejawi, dan Sakramen,” 2013, 16–32.

pendekatan yang lain termasuk hermeneutik juga seharusnya diberi tempat. Dalam pandangannya mengenai pernikahan pun, GTM menekankan bahwa unsur budaya dapat menjadi bagian dari pastoral pernikahan.<sup>29</sup> Karena itu, terbukanya ruang dialog Mazmur 45 dan *singgi rambu tuka* diharapkan dapat bersumbangsih pada perwujudan kebijakan ini.

Beberapa poin penjelasan di atas diuraikan untuk menunjukkan bahwa Mazmur 45 sebagai teks puisi yang memiliki potensi untuk berdialog dengan teks lokal, yaitu *singgi rambu tuka* yang dihidupi di konteks Mamasa. Adanya resonansi yang sekilas terlihat di antara kedua teks menjadi pijakan awal untuk dialog kedua teks. Dalam konteks kebutuhan GTM akan pendekatan terhadap budaya, penelitian ini dirancang.

## 1.2. Kerangka Teori

Untuk kajian terhadap latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, ada beberapa teori yang dipakai.<sup>30</sup> Pertama, teori mengenai hermeneutik Alkitab Asia yang menaruh perhatian pada orang Kristen Asia yang memiliki keunikan. Mereka hidup dalam pengaruh dalam pengaruh dua dunia yaitu kekristenan dan realitas sosio-kultural Asia yang khas. Teori ini juga mengusulkan kemungkinan menggunakan sumber-sumber religius dan kultur di Asia sebagai rekan dialog bagi teks Alkitab. Kedua, berada dalam diskursus hermeneutik Alkitab Asia, sebuah metode tafsir yang mempertemukan teks Asia dan teks Alkitab yaitu hermeneutik lintas tekstual (*cross-textual hermeneutics*) juga akan dipakai sebagai teori sekaligus metode tafsir dalam penelitian ini. Metode ini menyediakan ruang dialog bagi teks lokal di Asia dan teks Alkitab untuk saling berinteraksi dan memperkaya. Dialog dua teks dengan latar belakang yang berbeda memerlukan analisis mendalam terhadap kedua teks terlebih dahulu. Karena itu, teori berikutnya yang juga dipakai dalam penelitian ini adalah teori sastra Mazmur dan sastra Mamasa.

## 1.3. Permasalahan Penelitian

Wacana hermeneutik Alkitab Asia telah membuka jalan untuk membaca permasalahan dalam konteks kehidupan orang Kristen di Mamasa sebagai komunitas yang hidup dalam realitas hibriditas, hidup dipengaruhi oleh dua dunia: tradisi kekristenan dan tradisi budaya Mamasa. Jika dalam hubungannya dengan budaya gereja (GTM) menyarankan pendekatan pastoral, maka lewat perspektif para teolog Asia tampak ada peluang yang menjanjikan untuk pendekatan melalui hermeneutik. Seperti penegasan

---

<sup>29</sup> Salah satu kebiasaan dalam adat yang dimaksud oleh gereja adalah *pa'randangan*. GTM menyatakan bahwa kebiasaan ini dapat diakomodir oleh gereja sebagai bagian dari proses pastoral pernikahan.

<sup>30</sup> Beberapa teori yang dipakai akan diulas lebih lanjut dalam Bab kedua.

Samartha yang membedakan konteks Asia yang multiskriptural dari konteks Barat yang monoskriptural, kekayaan teks-teks suci Asia dapat menjadi sumber berteologi dan khususnya berhermeneutik.<sup>31</sup> Dalam hal ini, sajak *singgi' rambu tuka* dapat menjadi salah satu contoh dari teks Asia yang dimaksud. Resonansi yang ditemukan dalam Alkitab dan tradisi *Aluk*, khususnya antara Mazmur 45 dan sajak *singgi' rambu tuka* dapat membuka ruang untuk keduanya menjadi mitra dialog yang saling memperkaya. Perspektif sajak *singgi' rambu tuka* berpotensi memperkaya Mazmur 45, begitu pun sebaliknya.

Hermeneutik lintas tekstual dapat menolong untuk membaca resonansi antara Mazmur 45 dan sajak *singgi rambu tuka*, yang mengandung nilai etis dalam pernikahan juga unsur-unsur sastra puisi. Nilai-nilai pernikahan yang di dalam kedua teks, kesamaan format teks, dan teks yang dihidupi telah menjadi pertimbangan pemilihan teks. Melalui hermeneutik kontekstual, Mazmur 45 dan sajak *singgi' rambu tuka* akan didialogkan dengan teks Alkitab melalui pembacaan lintas tekstual. Melihat kedua teks yang berbentuk puisi, diskusi mengenai sastra Mamasa dan sastra Mazmur menunjukkan bahwa ada unsur-unsur puitis tertentu yang dapat ditemukan dalam setiap teks puisi, termasuk pada sajak *singgi' rambu tuka* dan Mazmur 45.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa penelitian ini akan mendalami bagaimana kedua teks mengandung unsur-unsur puitis sekaligus pesan pernikahan seperti apa yang terdapat dalam teks. Dalam bingkai hermeneutik lintas tekstual, tulisan ini juga akan melihat seperti apa hasil dari dialog dua teks yang berbeda latar belakang. Karena itu, ada dua pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini.

1. Apa unsur-unsur puitis dan nilai-nilai pernikahan yang terkandung dalam sajak *singgi' rambu tuka* dan Mazmur 45?
2. Bagaimana sajak *Singgi Rambu Tuka* dan Mazmur 45 berdialog dan saling memperkaya melalui pembacaan lintas tekstual?

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah membuka peluang bagi konteks untuk terlibat dalam penafsiran Alkitab. Penelitian ini secara khusus memberi ruang bagi dan nilai-nilai luhur yang dihidupi orang Mamasa untuk memperkaya pemahaman terhadap Alkitab, demikian juga Alkitab memperkaya konteks kehidupan orang Mamasa. Penelitian ini mempertemukan kedua teks (teks Mazmur 45:1-17 dan teks sajak *singgi' rambu tuka*) melalui pembacaan lintas tekstual yang mengidentifikasi nilai-nilai pernikahan dan unsur-unsur sastra dari kedua

---

<sup>31</sup> Stanley J. Samartha, dalam *Voices from the margin: interpreting the Bible in the Third World*, ed. oleh R. S. Sugirtharajah, New ed (Maryknoll, NY: Orbis/SPCK, 1995), 12.

teks, bukan hanya komparasi tetapi interaksi yang saling mencerahkan. Kedua teks yang dipilih berbicara tentang pernikahan sehingga penelitian ini juga bertujuan untuk menegaskan kembali nilai-nilai penting dalam pernikahan dalam dua konteks yang dihidupi orang Kristen di Mamasa. Penelitian ini juga ditujukan pada kesadaran akan pentingnya berhermeneutik kontekstual. Hasil dialog antara Mazmur 45 dan *sajak singgi' rambu tuka'* juga diharapkan dapat menjadi salah satu contoh penafsiran kontekstual di GTM sebagai salah satu alternatif dalam pendekatan terhadap budaya di sekitar gereja.

Dalam rangka meneliti perjumpaan kedua teks, bentuk sastra dan fokus kedua teks yang dipilih berbicara tentang nuansa kerajaan. Kedua teks ada dalam konteks khas golongan tertentu. Karena itu, penelitian ini akan bermuara pada fokus pembahasan kedua teks sastra dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tanpa dilepaskan dari konteksnya, demi mencapai pemerikayaan terhadap kedua teks. Untuk sampai pada tujuan ini, dengan kesadaran bahwa kedua teks ini berada dalam konteks kerajaan dan dengan fokus penelitian pada persilangan kedua teks, maka penelitian ini lebih berfokus pada penerapan metode tafsir daripada menganalisis dan membongkar perbedaan kelas (sosial) sebagai efek samping dari bentuk teks. Keberadaan kedua teks sebagai "*royal poetic*" tidak dapat disangkal. Tanpa bermaksud meniadakan peran penelitian terhadap kalangan umum "bukan royal", penelitian ini akan berfokus kepada penerapan metode pembacaan lintas tekstual sembari tetap mengupayakan analisis mengenai persoalan sosial yang terkandung dalam teks.

### **1.5. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan studi kepustakaan yakni literatur-literatur yang berkaitan dengan budaya Mamasa khususnya mengenai pernikahan dan sajak-sajak dalam *Aluk* dan literatur yang berkaitan dengan Mazmur beserta konteks sosio-historis termasuk sastra dan penggunaannya pada konteks kuno. Untuk dialog kedua teks dalam ranah hermeneutik, maka pembacaan lintas tekstual akan menjadi metode tafsir kedua teks. Metode ini mengusulkan pembacaan dua teks yang berbeda melalui perbandingan dan interaksi yang menciptakan simbiosis. Dua teks yang dimaksud adalah teks Asia yang dihidupi oleh orang-orang Asia dan teks Alkitab.<sup>32</sup>

Pemilihan teks A dan B dilakukan dengan mempertimbangkan adanya kesamaan motif dan pola sebagai modal awal untuk bisa saling berdialog. Dalam menggunakan metode

---

<sup>32</sup> Daniel K Listijabudi, "Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (2)," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (24 April 2019): 86.

ini, tugas penafsir menunjukkan irisan dari kedua teks.<sup>33</sup> Metode ini menempatkan kedua teks dalam hubungan interaksi yang tidak terjadi satu arah dari teks A ke teks B atau dari teks B ke teks A, melainkan keduanya akan diarahkan pada interaksi atau perlintasan “bolak-balik”. Dengan demikian, diharapkan ada pemaknaan dengan nuansa baru yang tercipta. Tidak berakhir kajian pada salah satu teks, hasil dari penggunaannya diharapkan sampai pada terciptanya transformasi dan pemerayaan.<sup>34</sup> Membaca dua teks yang berasal dari dua tradisi berbeda akan menolong seseorang untuk mempersempit jarak antara kitab suci dan konteks di mana mereka hidup. Hal ini dapat tercapai apabila dua teks tersebut dapat saling mencerahkan.<sup>35</sup>

Penggunaan metode ini dimulai dengan mendalami masing-masing teks dalam konteksnya. Hasil dari pendalaman tersebut kemudian menjadi landasan untuk mempertemukan keduanya. Kedua teks dibiarkan berinteraksi dan menjadi mitra dialog untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan poin-poin pemerayaan sebagai hasil dari hubungan simbiosis keduanya.<sup>36</sup>

Dalam tulisan ini, teks sajak *singgi' rambu tuka'* sebagai teks A dan Mazmur 45 sebagai teks terpilih akan ditelaah terlebih dahulu dalam konteksnya masing-masing. Baik analisis dalam masing-masing teks maupun perjumpaan melalui pembacaan lintas tekstual akan melihat lebih jauh pada nilai-nilai pernikahan yang ada di dalam kedua teks. Karena bentuk dari kedua teks ini merupakan puisi, maka telaah terhadap kedua teks akan mempertimbangkan unsur-unsur sastra dalam kedua teks seperti struktur, gaya bahasa, metafora, paralelisme, bunyi, dan unsur-unsur lainnya. Perjumpaan kedua teks akan mendiskusikan nilai-nilai dan unsur sastra dalam identifikasi kesamaan dan perbedaannya.

## 1.6. Sistematika Penulisan

Bab 1: Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan, kerangka teori, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2: Bab ini berisi diskusi teori hermeneutik Alkitab Asia, pembacaan lintas tekstual, dan teori kelisanan dan keaksaraan untuk melihat sajak *singgi rambu tuka* sebagai

---

<sup>33</sup> Pelita Hati Surbakti dan Noel GBP Surbakti, “Hermeneutika Lintas Tekstual: Alternatif Pembacaan Alkitab Dalam Merekonstruksi Misiologi Gereja Suku di Indonesia,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 6, no. 2 (6 Desember 2019): 225.

<sup>34</sup> Listijabudi, “Pembacaan Lintas Tekstual,” 86.

<sup>35</sup> Archie C. C. Lee, “Cross-Textual Hermeneutics in Asia,” dalam *Asian Theology on the Way Christianity, Culture and Context (ISG 50)*, ed. oleh Peniel Rajkumar (London: SPCK, 2012), 31.

<sup>36</sup> Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di tepian: pembacaan lintas tekstual dua kisah mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk membangun perdamaian*, Cetakan ke-1 (Jakarta: PT BPK gunung Mulia bekerja sama dengan Duta Wacana University Press, 2019), 102.

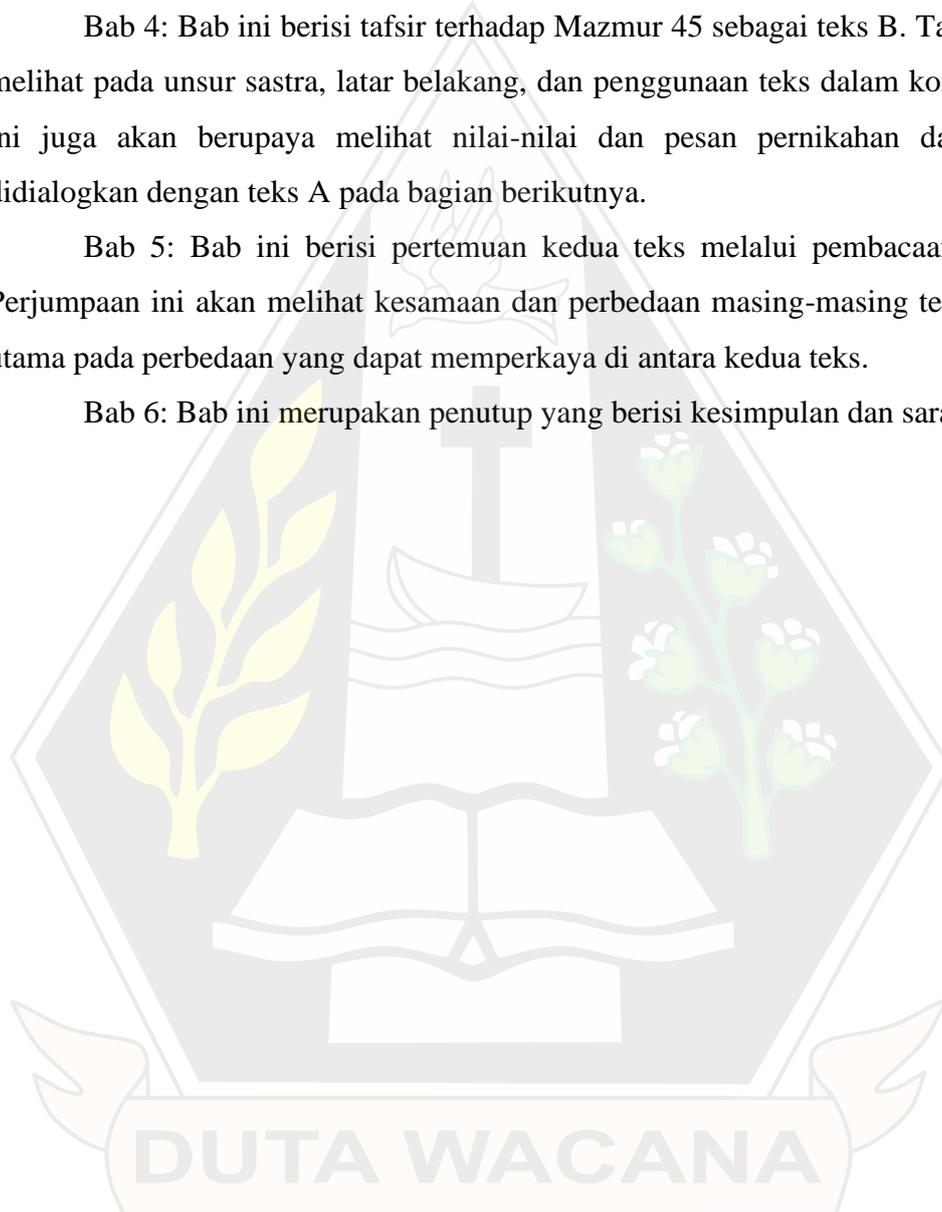
teks lisan yang dihidupi juga valid untuk dianggap sebagai mitra dialog dengan Alkitab sebagai teks tertulis. Bagian ini juga akan melihat sejenak pada bentuk-bentuk sastra di Alkitab, khususnya puisi dalam kitab Mazmur serta sastra dan puisi dalam konteks lokal.

Bab 3: Bab ini berisi tafsir terhadap sajak *singgi rambu tuka* teks A. Analisis teks ini akan melibatkan nilai-nilai dan unsur sastra yang ada di dalamnya. Teks A akan dianalisis dalam hubungannya dengan penggunaan teks ini di konteks lokal Mamasa.

Bab 4: Bab ini berisi tafsir terhadap Mazmur 45 sebagai teks B. Tafsir teks ini akan melihat pada unsur sastra, latar belakang, dan penggunaan teks dalam konteksnya. Bagian ini juga akan berupaya melihat nilai-nilai dan pesan pernikahan dalam teks untuk didialogkan dengan teks A pada bagian berikutnya.

Bab 5: Bab ini berisi pertemuan kedua teks melalui pembacaan lintas tekstual. Perjumpaan ini akan melihat kesamaan dan perbedaan masing-masing teks, dengan fokus utama pada perbedaan yang dapat memperkaya di antara kedua teks.

Bab 6: Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1. Pengantar Bab**

Beberapa bab sebelumnya telah menguraikan latar belakang penelitian, kajian teori, analisis sajak *singgi rambu tuka*, analisis Mazmur 45, dan pembacaan lintas tekstual antara *singgi rambu tuka* dengan Mazmur 45. Karena itu, bab ini menjadi penutup yang melihat kembali kesinambungan setiap bab. Bab ini berisi jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dalam bagian pendahuluan. Bab ini terbagi dalam beberapa bagian, yakni kesimpulan, evaluasi atas penggunaan metode, dan beberapa rekomendasi.

#### **6.2. Kesimpulan**

Penelitian ini berangkat dari adanya potensi dialog antara teks Alkitab dengan teks Asia, yaitu Mazmur 45 dan sajak *singgi' rambu tuka*. Ada dua pertanyaan penelitian yang dikemukakan di bagian awal tulisan ini. Pertama, apa saja unsur puitis dan nilai-nilai pernikahan yang terkandung dalam *singgi' rambu tuka* dan Mazmur 45? Kedua, bagaimana sajak *singgi rambu tuka'* dan Mazmur 45 berdialog dan saling memperkaya melalui pembacaan lintas tekstual? Kedua pertanyaan ini telah terjawab dalam bab sebelumnya. Pertanyaan pertama dijawab pada bab tiga dan empat dalam analisis masing-masing teks, sementara jawaban atas pertanyaan kedua terdapat dalam bab lima. Kedua jawaban ini terangkum dalam penjelasan berikut.

Penelitian ini telah menunjukkan bagaimana dua teks yang berasal dari konteks yang berbeda dipertemukan dalam kajian hermeneutik. Perjumpaan sajak *singgi' rambu tuka* dan Mazmur 45 dalam hermeneutik lintas tekstual membawa pada beberapa kesimpulan. Pertama, sebagai teks sastra, *singgi' rambu tuka* dan Mazmur 45 mengandung unsur-unsur puitis dalam strukturnya sebagai puisi. Dalam *singgi rambu tuka*, unsur-unsur puitis yang ditemukan adalah penggunaan metafora dan paralelisme pada hampir seluruh bagian isi dan membentuk kesatuan teks sebagai puisi. Sementara itu, Mazmur 45 tersusun atas fitur material yaitu penggunaan paralelisme membrorum dengan tiga jenis paralelisme yang ditemukan (sistesis, antitesis, dan sinonim) serta penggunaan metafora, fitur semi formal yaitu pengulangan kata maupun bentuk kata, dan fitur formal yaitu penggunaan rima (dan asonansi). Penggunaan semua fitur puitis dalam kedua teks menunjukkan bahwa kedua teks merupakan produk sastra yang dibuat dengan kecakapan sastra sang penyair.

Setiap unsur puitis dalam kedua teks menjadi cara penyair dalam masing-masing teks untuk menyampaikan pesannya mengenai pernikahan. *Singgi rambu tuka* berisi beberapa pesan inti mengenai pernikahan yaitu pernikahan adalah pertemuan dua

mempelai yang mengakhiri masa muda mereka dan menghadapi realitas baru yang diusahakan melalui pekerjaan. Mempelai juga memiliki keindahan yang patut dipuji dan dirayakan, yaitu identitas (nama dan asal-usul), keelokan, dan hal lain yang ia miliki seperti kemampuan ekonomi. Pernikahan adalah perayaan keindahan yang dilengkapi dengan desain tata ruang yang bermakna estetis. Dalam perayaan ini, ada ucapan berkat yang ditujukan bagi kedua mempelai berupa umur panjang, kekayaan, dan keturunan. Sementara itu, nilai-nilai pernikahan dalam Mazmur 45 di antaranya adalah makna pernikahan sebagai alat aliansi politik kerajaan. Jika *singgi rambu tuka* memandang pernikahan sebagai realitas kehidupan yang baru, maka Mazmur 45 lebih cenderung melihat pernikahan sebagai momen perayaan kelanjutan dinasti kerajaan. Berkat dalam pernikahan adalah takhta yang turun-temurun. Pernikahan juga menjadi bernilai melalui keindahan mempelai yang dirayakan: keelokan dan kecakapan sebagai pemimpin. Dalam merayakan pernikahan, suasana menjadi hal yang penting di mana unsur-unsur visual dan rasa turut membawa kenikmatan melalui keindahan raja dan istananya, musik, serta wewangian. Allah sebagai yang Ilahi pun turut hadir melalui minyak sukacita yang dipakai mengurapi raja.

Kesimpulan kedua adalah pembacaan lintas tekstual menjadi jalan untuk kedua teks berdialog dan saling memperkaya. Dialog kedua teks dimulai dengan analisis masing-masing teks dalam dirinya sendiri. Sebagai teks yang berbentuk puisi, keduanya dianalisis dengan mempertimbangkan bentuk sastra pada konteksnya masing-masing (sastra Mamasa dan sastra dalam Mazmur). Berdasarkan hasil analisis dari kedua teks secara terpisah seperti dalam poin kesimpulan yang pertama, kedua teks dipertemukan dalam dialog. Dialog tersebut membawa pada hasil adanya kesamaan dan perbedaan dalam kedua teks. Kesamaan di antara kedua teks mencakup struktur puitis, kecakapan sastra penyair, sastra dan strata sosial, keindahan mempelai, dan tujuan prokreasi dalam pernikahan. Sementara itu, perbedaan dalam kedua teks terletak pada struktur puitis, khususnya penggunaan rima, peran ilahi dalam pernikahan, pujian kepada mempelai, relasi gender, dan hubungan antara pernikahan dan komunitas. Dari kesamaan dan perbedaan kedua teks, ada beberapa poin pemerikayaan yang ditemukan. Pertama, berkat atas pernikahan tidak hanya berbicara tentang keturunan tetapi juga pekerjaan berbagai hal yang bisa dinikmati dalam pernikahan sebagai berkat dari ilahi dan direspons dengan usaha manusia. Kedua, pernikahan adalah perayaan keindahan suasana pernikahan yang mencakup tata ruang dan seluruh elemen yang menghiasi, permainan musik, dan semua keindahan yang menciptakan pengalaman indrawi manusia. Ketiga, mempelai memiliki kecantikannya yang patut dipuji baik itu dari

segi etis maupun estetis. Keempat, pernikahan menjadi momentum peleburan batas etnis dan gender. Kelima, pernikahan adalah perayaan yang mengundang keterlibatan Ilahi yang turut bergembira dalam perayaan keindahan bersama manusia.

Dari dua poin kesimpulan tersebut, diperoleh pemaknaan yang baru mengenai pernikahan. Pernikahan adalah perayaan estetika karena keindahan mempelai, keindahan suasana pernikahan, dan perayaan yang meleburkan banyak batasan. Pemaknaan ini sekaligus menjadi refleksi terhadap berbagai batas-batas yang dikonstruksi dalam masyarakat.

### **6.3. Evaluasi atas Penggunaan Metode**

Hermeneutik Alkitab Asia telah menjadi kerangka besar untuk penelitian ini. Usulan untuk melibatkan teks Asia dalam penafsiran Alkitab telah diterapkan dalam penelitian ini. Dengan interaksi dua teks dari latar belakang yang berbeda dalam penelitian ini, terlihat bagaimana teks dapat berbicara kepada konteks dan konteks dapat berbicara kepada teks. Penggunaan metode pembacaan lintas tekstual dalam penelitian ini juga membuka ruang yang sangat besar untuk pemerayaan makna. Sebagai orang Kristen yang menghidupi nilai-nilai kekristenan dari Alkitab dan nilai-nilai luhur dari konteks Asia, metode semacam ini dapat menjadi jawaban untuk memperkaya pemahaman dalam bentuk penemuan diri. Penggunaan metode ini dalam perjumpaan *singgi' rambu tuka* dan Mazmur 45 sendiri menolong Penulis sebagai orang Mamasa Kristen untuk semakin memahami makna dari perayaan pernikahan dalam estetika.

Di balik penyediaan ruang dialog yang besar antara dua teks, ada beberapa hal yang menjadi catatan Penulis untuk penggunaan metode ini. Pertama, pemerayaan kedua teks tidak selalu dalam bentuk poin pemikiran yang mencerahkan tetapi juga pertanyaan-pertanyaan kritis bagi penajaman kedua teks. Kedua, perjumpaan kedua teks dalam pembacaan lintas tekstual tidak terbatas pada dialog mengenai konten kedua teks, tetapi juga struktur dan fungsi teks. Dalam penelitian ini, bukan hanya pesan pernikahan yang muncul dalam perjumpaan kedua teks, tetapi juga struktur puitis dan fungsi sosial dari teks puisi turut berpartisipasi dalam analisis. Ketiga, perlunya eksplorasi lebih lanjut mengenai kesamaan di antara kedua teks. Pemerayaan yang diupayakan dari pertemuan kedua tidak saja dapat dimulai dari perbedaan (*enriching differences* yang dikemukakan oleh Listijabudi). Kesamaan kedua teks juga dapat menjadi titik berangkat. Karena itu, perjumpaan kedua teks dapat dibuat berdasarkan tema-tema yang muncul dari kedua teks di mana tema-tema tersebut dapat mengandung kesamaan maupun perbedaan.

#### 6.4. Beberapa Rekomendasi

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, Penulis merasa perlu untuk memberikan rekomendasi sebagai kelanjutan dari hasil penelitian ini. Pertama, pemaknaan tentang pernikahan sebagai perayaan keindahan yang meleburkan batas telah menunjukkan bagaimana estetika memiliki nilai penting untuk berteologi. Karena itu, Penulis menyarankan untuk membuka ruang kesadaran yang lebih besar untuk berteologi dengan rasa, dengan keindahan yang bisa dinikmati dari produk-produk sastra atau seni yang lebih luas.

Kedua, kajian terhadap teks A dan teks B serta bagaimana keduanya saling memperkaya telah menunjukkan bagaimana kekayaan teks lokal dapat menjadi *partner* dialog bagi teks Alkitab. Karena itu, Penulis merekomendasikan agar dilakukan kajian yang mendalam terhadap teks-teks lokal untuk memperkaya pemahaman terhadap Alkitab sekaligus memperkaya pemahaman terhadap konteks di mana pembaca ada. Terkhusus dalam konteks Gereja Toraja Mamasa (GTM), kiranya penelitian ini dapat menjadi masukan bagi gereja untuk mengembangkan hermeneutik kontekstual. Orang Kristen di Mamasa (termasuk warga GTM) masih menghidupi berbagai nilai luhur yang bersumber dari *Aluk*. *Aluk* sebagai sebuah sistem kehidupan di Mamasa tidak perlu disingkirkan dalam kehidupan kekristenan, melainkan dirangkul sebagai mitra dialog teks Alkitab. Dalam pergumulannya mengenai budaya, GTM masih bergumul dengan pendekatan terhadap budaya. Dokumen pandangan terhadap budaya yang dikeluarkan oleh GTM juga masih terbatas dalam usulan pendekatan secara pastoral. Hasil penelitian ini menjadi rekomendasi bagi GTM untuk dapat mempertimbangkan pendekatan melalui hermeneutik. Di lingkup pelayanan GTM sendiri terdapat banyak teks lokal yang memiliki potensi untuk berdialog dengan teks Alkitab. Karena itu, metode pembacaan lintas tekstual menjadi satu tawaran untuk diterapkan dalam konteks GTM.

Ketiga, teks yang dibahas dalam penelitian ini sarat dengan pesan penegasan kedudukan elit yang tidak dapat disangkal. Pesan pernikahan dalam kedua teks dikemas dalam suasana kerajaan dan kemewahan. Sekalipun hasil perjumpaan kedua teks sedikit memberi refleksi mengenai peleburan batas-batas melalui perayaan yang estetis, namun keterbatasannya menyuarakan kepentingan kaum marginal. Karena itu, Penulis merekomendasikan penelitian dengan penggunaan metode serupa yang membuka ruang bagi suara kaum marginal.

Keempat, dalam analisis teks B dan struktur puitisnya, masih banyak fitur-fitur yang belum diulas lebih lengkap seperti fitur formal untuk menghitung ketukan di setiap

baris dan bait puisi Mazmur. Temuan penulis masih terbatas pada paralelisme, penggunaan metafora, dan fitur semi formal yang membentuk kesatuan puisi Mazmur. Pernyataan Alter mengenai ciri khas puisi Mazmur dengan sistem formal “paralelisme semantik-sintaksis-aksentual” belum dikaji secara mendalam oleh Penulis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alter, Robert. *The Book of Psalms: A Translation with Commentary*. 1. publ. as a Norton paperback. New York London: Norton, 2009.
- Ansaar. *Arsitektur tradisional daerah Mamasa*. Cet. 1. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Direktorat Tradisi, 2011.
- Badan Pekerja Majelis Sinode GTM. "Himpunan Keputusan Sidang Majelis Sinode Am XX," September 2021.
- . "Kumpulan Pandangan Gereja Toraja Mamasa tentang Politik, Perkawinan, Budaya, Jabatan Gerejawi, dan Sakramen," 2013.
- Buijs, Kees. *Powers of Blessing from Wilderness and from Heaven: Structure and Transformations in the Religion of the Toraja in the Mamasa Area of South Sulawesi*. Verhandelingen van Het Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- En Volkenkunde 229. Leiden: KITLV Press, 2006.
- . *Tradisi purba rumah Toraja Mamasa, Sulawesi Barat: banua sebagai pusat kuasa berkat*. Disunting oleh Anwar J. Rachman. Cetakan pertama. Makassar: Penerbit Innawa, 2018.
- Bullock, C. Hassell. *Encountering the Book of Psalms: A Literary and Theological Introduction*. Second Edition. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2018.
- Charry, Ellen T. *Psalms 1-50: Sighs and Songs of Israel*. Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2015.
- DeClaissé-Walford, Nancy L., Rolf A. Jacobson, dan Beth LaNeel Tanner. *The book of Psalms*. The New International commentary on the Old Testament. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2014.
- DeClaisse-Walford, Nancy L., Rolf A. Jacobson, dan Beth LaNeel Tanner. *The Book of Psalms*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2015.
- Fokkelman, J. P. *Reading biblical poetry: an introductory guide*. 1st ed. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2001.
- Gertz, Jan Christian, Angelika Berlejung, Konrad schmid, dan Markus Witte. *Purwa pustaka : eksplorasi ke dalam kitab-kitab perjanjian lama dan deuterokanonika*. Disunting oleh Windiasih Sairoen. Diterjemahkan oleh Robert Setio dan Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Goldingay, John. *Psalms*. Baker commentary on the Old Testament wisdom and Psalms. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2006.

- Ismail, Roni. ““Ritual Kematian dalam Agama Asli Toraja ‘Aluk To Dolo’ (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok).” *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA* 15, no. 1 (April 2019): 87.
- Klis, W. A. van der. *Datanglah Kerajaan-MU*. Toraja: Sulo, 2007.
- Lee, Archie C. C. “Cross-textual hermeneutics and identity in multi-scriptural Asia.” Dalam *Christian theology in Asia*, disunting oleh Sebastian C. H. Kim. Cambridge, UK ; New York: Cambridge University Press, 2008.
- . “Cross-Textual Hermeneutics in Asia.” Dalam *Asian Theology on the Way Christianity, Culture and Context (ISG 50)*, disunting oleh Peniel Rajkumar. London: SPCK, 2012.
- . “Cross-Textual Interpretation and Its Implications for Biblical Studies.” Dalam *Teaching the Bible: the discourses and politics of biblical pedagogy*, disunting oleh Fernando F. Segovia dan Mary Ann Tolbert. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1998.
- Limbonglola, Emiaty, Pampang Paillin, Arruan Pasau, dan Demianus. *Sejarah Awal Munculnya Kata Mamasa, Ungkapan Tradisional, Hukum Adat dan Pemali Apparandanna Kabupaten Mamasa*. Mamasa: Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Mamasa, 2013.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat di tepian: pembacaan lintas tekstual dua kisah mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk membangun perdamaian*. Cetakan ke-1. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia bekerja sama dengan Duta Wacana University Press, 2019.
- . “Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-Kisi untuk Pembacaan Alkitab Multi-Iman, Lintas Budaya, dan Lintas Teks.” Dalam *Belajar Alkitab itu tidak pernah tamat: buku penghormatan 80 tahun Barend F. Drewes dan kenangan bagi Renate G. Drewes-Siebel*, disunting oleh Julianus Mojau, Salmon Pamantung, Barend Frederik Drewes, dan Renate G. Drewes-Siebel, Cetakan ke-1. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2017.
- . “Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (2).” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (24 April 2019): 73.
- . “Towards Enlarged Cross-Textual Reading in a Multi-Faith Context.” *Exchange* 50, no. 2 (30 September 2021): 153–71. <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341594>.
- Listijabudi, Daniel K., dan Wahyu Nugroho, ed. *Melintas Teks-teks Suci Merayakan Makna*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

- Longman, Tremper. *Psalms: An Introduction and Commentary*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2014.
- Ma'dika, Andarias. wawancara dengan penutur singgi', 13 Januari 2024.
- Mandadung, Arianus. tidak diterbitkan, 1982.
- Miller, Patrick D., Brent A. Strawn, dan Nancy R. Bowen, ed. *A God so near: essays on Old Testament theology in honor of Patrick D. Miller*. Winona Lake, Ind: Eisenbrauns, 2003.
- Mulder, Johannes Stephanus Maria. *Studies on Psalm 45*. Offsetdrukkerij Witsiers, 1972.
- Nye, Malory. *Religion: The Basics (2nd Edition)*. New York: Routledge, 2008.
- Ong, Walter J., dan John Hartley. *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. 30th anniversary ed.; 3rd ed. Orality and Literary. London ; New York: Routledge, 2012.
- Ong, Walter Jackson. *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. Ed. first published 2002. New Accents. London: Routledge, 2005.
- Pasau', Daud. wawancara dengan penutur singgi', 17 Januari 2024.
- Rambe, Aguswati Hildebrandt. *Keterjalinan dalam keterpisahan: mengupaya teologi interkultural dari kekayaan simbol ritus kematian dan kedukaan di Sumba dan Mamasa*. Cetakan ke-1. Makassar: Yayasan Oase Intim, 2014.
- Rizona, Renal, dan Risman Buamona. *Bumi dan Manusia Mamasa: Sebuah Ihwal tentang Perubahan Sosial-Ekologi di Dataran Tinggi Sulawesi*. Yogyakarta: TAB Grafika, 2019.
- Rusmana, Dadan. *Filsafat Semiotika*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Samartha, Stanley J. *Dalam Voices from the margin: interpreting the Bible in the Third World*, disunting oleh R. S. Sugirtharajah, New ed. Maryknoll, NY: Orbis/SPCK, 1995.
- Schroeder, Christoph. "“A Love Song’: Psalm 45 in the Light of Ancient Near Eastern Marriage Texts,” *The Catholic Biblical Quarterly*, 58, no. 3 (Juli 1996).
- Segara, I Nyoman Yoga, I Ketut Gunarta, I Nyoman Alit Putrawan, dan I Made Adi Brahman. *HINDU ALUKTA: Sejarah, Keberadaan, Aktivitas, dan Dinamikanya di Tana Toraja, Sulawesi Selatan*. Denpasar: Pelawa Sari, 2020.
- Surbakti, Pelita Hati, Rahyuni Daud Pori, dan Ekavian Sabaritno. “Mamasa-Kristen dan Kematian Anggota Keluarganya: Dialog yang Memperkaya antara 1 Tesalonika 4:14 dan Aluk Toyolo.” *Indonesian Journal of Theology* 10, no. 1 (15 Juli 2022): 22–55. <https://doi.org/10.46567/ijt.v10i1.239>.
- Surbakti, Pelita Hati, dan Noel GBP Surbakti. “Hermeneutika Lintas Tekstual: Alternatif Pembacaan Alkitab Dalam Merekonstruksi Misiologi Gereja Suku di Indonesia.” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 6, no. 2 (6 Desember 2019): 209. <https://doi.org/10.33550/sd.v6i2.116>.

Tambulebu', Onesiforus. wawancara dengan penutur singgi', 12 Maret 2023.

———. wawancara dengan penutur singgi', 14 Januari 2024.

